

SENYAPAN DAN KILIR LIDAH TERHADAP PRODUKSI UJARAN PADA DEBAT PERATAMA CAPRES 2024 DI YOUTUBE KPU RI

Slamet Rahayu¹, Linatul Arifah² Fahrudin Eko Hardiyanto³, Etika Widi Utami⁴

Universitas Pekalongan

Email: rahayu.slamet0504@gmail.com¹, linatularifahaja12@gmail.com² fahrudineko@gmail.com³
etikawidiutami7@gmail.com⁴

ABSTRAK

Dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2024-2029 terdapat tiga pasangan capres dan cawapres menjadi kandidat dalam pemilihan umum yaitu pasangan 1) Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, 2) Prabowo Subianto-Gibran Rakabumingraka, 3) Ganjar Pranowo-Mahfud MD. Debat merupakan bagian dari kegiatan kampanye pilpres yang bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan dan selalu mendapat sorotan publik yang bagi media online. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui senyapan dan kilir lidah terhadap produksi ujaran pada debat pertama capres 2024 di youtube Kompas TV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan kalimat yang didalamnya terdapat senyapan dan kilir lidah terhadap produksi ujaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat, teknik analisis data berupa teknik analisis isi konteks. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 37 data, berupa 29 data senyapan dan 8 data yaitu kilir lidah.

Kata Kunci: Senyapan, Kilir Lidah, Debat Capres 2024

ABSTRACT

In the 2024-2029 presidential and vice presidential elections, there are three pairs of presidential and vice presidential candidates who are candidates in the general election, namely 1) Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, 2) Prabowo Subianto-Gibran Rakabumingraka, 3) Ganjar Pranowo-Mahfud MD. The debate is part of the presidential election campaign activities which aims to gain support and always get public attention for online media. The purpose of this study was to determine the silence and slip of the tongue towards speech production in the first debate of the 2024 presidential candidates on YouTube Kompas TV. This study is a qualitative study using the content analysis method. The data in this study are in the form of words and sentences which contain silence and slip of the tongue towards speech production. The data collection technique was carried out using the technique of free listening, speaking and taking notes, the data analysis technique was in the form of contextual content analysis techniques. The results of the study found 37 data, in the form of 29 silent data and 8 data, namely slips of the tongue.

Keywords: Silence, Slip of the Tongue, 2024 Presidential Debate

PENDAHULUAN

Interaksi antar manusia terjadi untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tujuan. Seseorang dapat menyampaikan gagasan pesan, serta pikirannya melalui bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi. Untuk itu dalam berkehidupan bermasyarakat diperlukan satu sistem yang disebut komunikasi.

Salah satu bentuk komunikasi adalah berbicara (komunikasi lisan/bahasa lisan). Dalam menggunakan bahasa lisan, terkadang seseorang melakukan kekeliruan. Adanya kesulitan dan ketiklancaran merupakan penyebab kekeliruan berbahasa. Pada waktu tertentu, mereka bisa memproduksi tuturan yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya diucapkan dan ingin dimaksudkan. Ada juga penutur yang harus berhenti sejenak untuk mendapatkan kata-kata yang tepat. Terjadinya ketidaksesuaian antara hasil produksi dengan apa yang ingin diucapkan oleh penutur adalah slip of the tongue (kilir lidah). Kilir lidah termasuk dalam kekeliruan bicara karena tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki (Dardjowidjojo, 2008:147).

Senyapan dan kilir lidah sering kali terjadi pada manusia yang sedang berbicara dengan faktor saat berbicara lupa dengan kata-kata yang ingin diucapkan atau sedang mencari kata-kata yang paling tepat. Gangguan tersebut mengakibatkan dalam memproduksi kalimat pada ucapan manusia. (Dardjowidjojo, 2014:142) mengungkapkan tidak semua manusia berbicara dengan lancar dalam sebuah topik pembicaraan. Tanpa adanya persiapan menjadi pemicu terjadinya gangguan senyapan maupun kilir lidah. Ternyata ada strategi kesiapan dalam mengurangi senyapan dan kilir lidah yang terjadi saat bicara yang akan dibahas secara mendalam. Dalam memproduksi ujaran terkadang tidak melakukannya dengan sempurna atau terjadi hambatan.

Hambatan menurut pendapat (Pangesti, 2019) bahwa penutur mengalami hambatan pada saat bertutur dalam bentuk interupsi berupa keheningan, pengulangan kata, pengucapan bunyi, kata, ataupun kalimat yang tidak relevan dengan pesan, dan hal lainnya yang menimbulkan kesan bahwa tuturan tersebut tidak ideal dan lancar. Salah satu contohnya terdapat pada temuan penelitian (Puspita, Harras, & Nurhadi, 2022) bahwa ketika komedian Dustin Tiffani berujar, ia lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan. Hal tersebut terlihat dari adanya jeda berupa pengucapan “eee”.

Peristiwa tersebut merupakan hambatan dalam berbicara yang bisa terjadi pada siapa pun, dan kapan pun. Fenomena tersebut dapat diartikan sebagai salah ujar. Fenomena salah ujar dalam kajian psikolinguistik dapat disebut sebagai senyapan dan kilir lidah. Senyapan dikenal sebagai keheningan yang terjadi saat penutur sedang bertutur (Kurniawati, 2018). Adapun saat lidah penutur terpelintir, kata-kata yang dimaksud berbeda dari yang sebenarnya diucapkan, fenomena ini dikenal sebagai kilir lidah (Nurfardah, Harras, & Nurhadi, 2022).

Senyapan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk berbicara dengan lancar, sedangkan kilir lidah merupakan kekeliruan dalam berbicara, dan kata yang terkilir mendekati kata yang hendak diucapkan (Mayasari, 2015). Sebenarnya fenomena selip lidah terhadap produksi suatu ujaran mengalami proses yang cukup rumit dan memiliki jenis tertentu dalam kekeliruannya. Hal ini dikarenakan setiap

manusia memiliki suatu sistem penggunaan bahasa dan psikologi bahasa. Khususnya, konteks debat dalam setiap ujaran akan dipengaruhi oleh faktor psikologis pembicara, seperti pengaruh emosional adanya rasa semangat, kekhawatiran, rasa terburu-buru, rasa gugup, bahkan marah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi produksi ujaran khususnya yang mengalami selip lidah dalam Debat Capres 2024 berkaitan dengan hubungan fonem, kata, dan suku kata saat selip lidah. Selip lidah secara tidak langsung dapat mencerminkan adanya hambatan kognitif dalam perencanaan ujaran.

Produksi ujaran mengkaji bagaimana ujaran dihasilkan agar dapat diterima secara positif oleh pendengar, Gleason dan Ratner (dalam Achmad & Abdullah, 2012). Seorang penutur dalam memproduksi ujaran biasanya berusaha menyampaikan ujarannya secara ideal, namun pada kenyataannya tidak selalu demikian (Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas, 2021). Studi mengenai produksi ujaran tidak dipelajari secara langsung, tetapi tidak langsung. Untuk mencapai hal tersebut harus memperhatikan dengan teliti kalimat yang diucapkan, di mana pembicara senyap dan keliru serta alasannya, dan kesalahan apa yang dilakukan oleh pembicara.

Menurut Dardjowidjodjo (2005: 169-172) ada tiga kriteria penyimpanan kata dalam leksikon mental. Kriteria pertama adalah medan semantik. Kata-kata yang memiliki kesamaan fitur semantik disimpan dalam medan makna yang sama, misalnya apel, jeruk, anggur sebagai kategori buah-buahan. Kriteria kedua adalah kategori sintaksis. Kata-kata yang memiliki kategori yang sama disimpan dalam tempat yang sama, misalnya baik, pintar, cantik sebagai kategori kata adjektifa dan dan, atau tetapi sebagai kata konjungsi. Adapun kriteria ketiga adalah kemiripan bunyi. Kata-kata yang jumlah suku katanya sama seperti sutra, sastra, dan keseluruhan katanya mirip seperti paku, baku, gita, sita disimpan di tempat yang sama.

Menurut Dardjowidjojo (2005:147) menggunakan istilah kilir lidah yang merupakan satu di antara kekeliruan dalam wicara. Kekeliruan ini terjadi karena kata yang diujarkan bukanlah kata yang sebenarnya dikehendaki. Dengan kata lain, adanya pemindahan-pemindahan bunyi atau pengurutan kata secara keliru. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran dimana pembicara terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dimaksudkan. Dalam Tarigan (2009:139) merupakan kesalahan-kesalahan ujaran, salah ucap. Kesalahan tersebut mendemonstrasikan sejumlah aspek performansi fonologi yang menarik.

Peneliti terdahulu telah mengkaji senyapan dan kilir lidah. Pertama, penelitian yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)” oleh Mayasari di tahun 2015. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa senyapan dapat disebabkan oleh sikap cemas, kurang persiapan, rasa takut membuat kesalahan, dan berbicara terlalu hati-hati. Ada banyak alasan mengapa

seseorang dapat terkilir lidahnya, antara lain berbicara dengan tergesa-gesa, humor, tidak sengaja, dan tidak konsentrasi. Kedua, penelitian yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik” oleh Manshur dan Istiqomah di tahun 2021. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa senyapan terisi yang lebih dominan. Penutur hanya beberapa kali melakukan senyapan diam di berbagai lokasi, di antaranya batas jeda gramatikal, sebelum kata pertama, dan batas konstituen lainnya. Wujud dari senyapan diantaranya [e], [apa], [a], [ab], [se..], dan [apa ya]. Adapun kilir lidah hanya sedikit, contohnya kata [perantau] menjadi [pemudik].

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa selip lidah dalam penelitian ini merupakan satu di antara fenomena kekeliruan atau kesalahan wicara yang memiliki aspek fonologi yang menarik dalam bahasa khususnya saat memproduksi suatu ujaran sehingga kata yang diproduksi bukan kata yang dimaksudkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi selip lidah terhadap produksi ujaran dalam Debat Capres 2024. Penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menganalisis serta mendeskripsikan selip lidah terhadap produksi ujaran manusia khususnya dalam debat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengaitkan hubungan bahasa dan akal budi manusia. Melalui bahasa kita dapat mengetahui tingkah dari penutur bahasa tersebut.

Sumber data penelitian ini berupa produksi ujaran dalam video Debat Capres 2024 yang diperoleh melalui situs Youtube. ^{Dalam} hal ini mencakup Debat Capres 2024. Data penelitian ini adalah selip lidah dalam produksi ujaran yang berupa fonem, kata, suku kata, frasa dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah debat Capres 2024 yang diunggah di kanal youtube KPU RI <https://www.youtube.com/live/yNO0YS846kU?si=4Ez4LItiKCTp8U1V>.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat, artinya peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa dan tidak terlibat secara langsung dalam dialog atau percakapan (Azwardi, 2018). Selain itu teknik catat dikakukan dengan cara menonton dan mengulang video Debat Capres 2024 di YouTube KPU RI. Kemudian ujaran yang mengandung senyapan dan kilir lidah dicatat dalam tabel analisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai

berikut: 1) mengamati video Debat Capres 2024 di YouTube; 2) mencatat data yang terdapat adanya kilir lidah dan senyapan; 3) mengkategorikan data berdasarkan teori senyapan dan kilir lidah yang sesuai.

PEMBAHASAN

Data selip yang dihimpun dari proses penelitian secara tidak langsung dengan teknik simak bebas libat cakap. Penelitian ini dilakukan pada Debat CAPRES 2024 yang terdiri atas lima kali putaran dengan tema yang berbeda untuk kedua Capres. Ada tiga pelaku yang terlibat dalam produksi ujaran senyapan dan kilir lidah yaitu: Capres No.Urut 1. Anis Baswedan, Capres No. Urut 2. Prabowo Subiato, dan Capres No. Urut.3 Ganjar Pranowo. Ada 37 data terdapat senyapan dan kilir lidah yang ada pada Debat Capres 2024. Senyapan di temukan 29 data dan kilir lidah ditemukan 8 data. Temuan pada data senyapan tidak dijelaskan semuanya karena ada kesamaan bentuk. Berikut ini penjelasannya.

SENYAPAN

Menurut Darwowitz (2008:142), ujaran ideal adalah ujaran yang kata-katanya terangkai dengan rapi, diujarkan dalam satu urutan yang tak terputus, dan misalkan ada senyapan, senyapan itu terjadi pada konstituen –konstituen yang memang memungkinkan untuk disenyapi. Selain itu, intonasinya pun merupakan suatu kesatuan dari awal sampai akhir. Akan tetapi, seseorang tidak selamanya bisa berujar dengan lancar, ada ketidaklancaran dalam bunyi ujaran. Berkaitan dengan senyapan, Darwowitz (2008:144) mengatakan bahwa ada berbagai alasan ketika seseorang senyap dalam berujar. Pertama, orang senyap karena terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya belum siap untuk seluruh kalimat itu. Kedua, karena lupa akan kata-kata yang diperlukan. Ketiga, berhati-hati dalam memilih kata.

Senyapan dikategorikan menjadi dua macam, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi Arifin, dkk (dalam Malili, 2022).

a. Senyapan Diam

Penutur hening sejenak dan diam saja, setelah menemukan kata yang tepat ia melanjutkan tuturannya (Munawaroh, Karim, & Setiawan, 2022).

b. Senyapan Terisi

Senyapan terisi merupakan kesenyapan yang diisi dengan sesuatu. Kata-kata pengisi seperti anu, apa itu, siapa itu sering digunakan. Adapun bunyi tertentu seperti eee, eh, emm dan sebagainya yang hanya sebagai pengisi saja.

Tabel 1. Temuan Hasil Senyapan

Kode data	Ujaran	Waktu	Jenis Senyapan
D1	<i>Eee</i> Masalah papua adalah.	1 : 12 : 03	Senyapan Terisi
D2	Masalah Papua adalah (...) rubik karena disitu terjadi suatu gerakan sepragtisme.	1 : 12 : 03	Senyapan Diam
D3	Dan <i>eee</i> gerakan sepragtisme ini kita sudah ikuti cukup lama.	1 : 12 : 16	Senyapan Terisi
D4	Untuk itu <i>eee</i> memang masalah HAM itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan.	1 : 12 : 38	Senyapan Terisi
D5	Kita harus membawa <i>eee</i> kemajuan ekonomi, sosial surfisus yang terbaik untuk rakyat papua.	1 : 13 : 53	Senyapan Terisi
D6	Petani-petani itu sangat sulit dapat pupuk, Dan <i>eee</i> mereka mengeluh dengan kartu tani.	1 : 23 : 10	Senyapan Terisi
D7	Kartu tani yang bapak <i>eee</i> luncurkan ini mempersulit mereka dapat pupuk.	1 : 23 : 17	Senyapan Terisi
D8	Koruptor dijelaskan dengan UUD, perampasan disahkan dan hukumannya mengikuti <i>eee</i> kemiskinan.	1 : 43 : 19	Senyapan Terisi
D9	Teruslah saja (...) saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan,	1 : 44 : 24	Senyapan Diam
D10	<i>Eee</i> maka mudah-mudahan pemilu besok ini akan menghasilkan hasil.	1 : 46 : 04	Senyapan Terisi
D11	Ketika kita bicara demokrasi, <i>minimal ada tiga, satu. Minimal ada tiga nih, satu,</i>	1 : 47 : 57	Senyapan Terisi
D12	Bahkan pasal-pasal yang memberikan (...) kewenangan yang digunakan secara karet.	1 : 48 : 30	Senyapan Diam

D13	Kehakiman harus independen, kehakiman harus (...) yudikatif, ya harus independen dan harus kuat.	1 : 56 : 26	Senyapan Diam
D14	Saya akan memperbaiki kualitas hidup, semua hakim-hakim di RI, semua <i>eee</i> pekerja di sekitar pengadilan.	1 : 56 : 55	Senyapan Terisi
D15	<i>Eee itu</i> saya kira mengenai <i>mahka mahkamah</i> konstitusi.	1 : 59 : 56	Senyapan terisi
D16	Kita tahulah bagaimana prosesnya ya (...) yang interpersi siapa.	2 : 00 : 16	Senyapan Diam
D17	Pada tanggal (...) 25 pak prabowo mendaftar ke KPU sebagai pasangan calon presiden dan wakil presiden.	2 : 10 : 48	Senyapan Diam
D18	Ya memang <i>eee</i> suatu perkembangan politik itu ada beberapa segi perspektif.	2 : 12 : 02	Senyapan Terisi
D19	Jadi <i>eee</i> tim saya yang mendampingi saya	2 : 12 : 16	Senyapan Terisi
D20	<i>Eee</i> mas ganjar punya pengalaman sebagai gubernur	2 : 16 : 30	Senyapan Terisi
D21	Sudah diambil tindakan dan keputusan <i>eee</i> waktu itu oleh pihak yang di beri	2 : 12 : 38	Senyapan Terisi
D22	Bagaimana pemikiran bapak untuk mengatasi pengangguran yang <i>eee</i> masih banyak terutama lulusan sekolah.	2 : 16 : 40	Senyapan Terisi
D23	<i>Eee</i> saya senang mendengar jawaban itu	2 : 19 : 20	Senyapan Terisi
D24	Berarti <i>eee</i> bapak bisa mengikuti prestasi jokowi	2 : 19 : 24	Senyapan Terisi
D25	Mas Anis pernah menjadi ibu kota <i>eee</i> gubernur ibu kota.	2 : 21 : 07	Senyapan Terisi
D26	Jumlah penduduk indonesia <i>eee</i> DKI kurang lebih 10 juta	2 : 34 : 42	Senyapan Terisi
D27	Dalam lima tahun mengurangi <i>eee</i> polusi	2 : 38 : 07	Senyapan Terisi

D28	<i>Eee</i> pak ganjar tadi justru anda sebut 2009	2 : 41 : 15	Senyapan Terisi
D29	Selama mas anis memimpin (...) Dki,	3 : 03 : 02	Senyapan Diam

Penyebab Terjadinya Senyapan

Dalam bertutur biasanya penutur selalu mengalami senyapan. Senyapan terjadi karena berbagai alasan. Secara garis besar, alasan senyapan dalam Debat Capres 2024 dikarenakan faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan. Pengambilan nafas dan jeda gramatikal merupakan senyapan yang sengaja. Sedangkan, alasan orang lain melakukan senyapan yang tidak disengaja antara lain: kehati-hatian dalam memilih kata, ketidaksiapan memulai tuturan, dan mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Berikut ini beberapa alasan penyebab terjadinya senyapan dalam Debat Capres 2024 pada video di YouTube KPU RI.

a. Pengambilan napas

Pada senyapan ini, penutur berhenti sejenak untuk mengambil napas. Hal ini disebabkan karena keterbatasan paru-paru ketika harus bertugas ganda, yaitu berbicara sambil bernapas. Data yang menunjukkan senyapan karena pengambilan napas dalam Debat Capres 2024 pada video di Youtube KPU RI.

“Kehakiman harus independen, kehakiman harus (...) yudikatif, ya harus independen dan harus kuat.” (data D12)

Ujaran pada Data D12 menunjukkan tipe senyapan diam karena tidak diisi dengan bunyi, terlihat antara kata “harus” dengan “yudikatif”.

“Saya akan memperbaiki kualitas hidup, semua hakim-hakim di RI, semua eee pekerja di sekitar pengadilan.” (data D13)

Ujaran pada data D13 menunjukkan tipe senyapan terisi karena setelah kata semua penutur diisi dengan “*eee*”.

b. Jeda Gramatikal

Senyapan yang terdapat dalam jeda gramatikal terletak pada batas kalimat, dalam sistem tata tulis, senyapan ini ditandai dengan tanda baca titik. Dalam tuturan lisan, senyapan ini ditandai dengan durasi senyapan tertentu. Berikut data yang menunjukkan jeda gramatikal dalam Debat Capres 2024.

“Teruslah saja (...) saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan” (data D9)

Ujaran pada data D9 menunjukkan tipe senyapan diam terlihat diantara kata “saja” dengan “saya”. Penutur melakukan senyapan karena penanda dimulainya kalimat baru.

c. Mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan

Senyapan ini terjadi karena penutur lupa akan kata atau kalimat yang dibutuhkan saat sedang berbicara. Dalam Debat Capres 2024 pada video di Youtube KPU RI, penutur menggunakan kata *itu* yang menunjukkan bahwa ia lupa dan berusaha mengingat kata berikutnya, seperti pada data ini:

“Eee itu saya kira mengenai mahka mahkama konstitusi.” (data D15)

Ujaran pada data D15 menunjukkan tipe senyapan terisi. Pada kalimat diatas penutur melakukan senyapan dan juga memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Hal ini karena Debat yang dilakukan oleh penutur merupakan debat yang penting, jadi penutur harus memilih kata yang tepat pada Debat Capres 2024.

d. Kehati-hatian memilih kata

Terkadang kehati-hatian kita dapat melakukan senyapan sebab kita memikirkan kata apa yang kita gunakan tepat atau tidak. Berikut data yang menunjukkan kehati-hatian dalam Debat Capres 2024.

“Saya akan memperbaiki kualitas hidup, semua hakim-hakim di RI, semua eee pekerja di sekitar pengadilan.” (data D14)

Ujaran pada data D14 menunjukkan tipe senyapan terisi berupa bunyi *eee* terlihat diantara kata “semua” dengan kata “pekerja”. Senyapan ini terjadi karena penutur berhati-hati dalam memikirkan suatu kata apa yang diucapkan selanjutnya dengan kata yang tepat.

“Berarti eee bapak bisa mengikuti prestasi jokowi” (data D24)

Ujaran pada data D24 menunjukkan tipe senyapan terisi berupa bunyi *eee* terlihat diantara kata “berarti” dengan kata “bapak”. Senyapan ini terjadi karena penutur berhati-hati dalam memikirkan suatu kata apa yang diucapkan selanjutnya dengan kata yang tepat.

“Mas Anis pernah menjadi ibu kota eee gubernur ibu kota” (data D25)

Ujaran pada data D25 menunjukkan tipe senyapan terisi berupa bunyi *eee* terlihat diantara kata “kota” dengan kata “bapak”. Senyapan ini terjadi karena penutur berhati-hati dalam memikirkan suatu kata apa yang diucapkan selanjutnya dengan kata yang tepat.

e. Ketidaksiapan memulai tuturan

Ketidaksiapan memulai tuturan adalah salah satu alasan penutur melakukan senyap. Hal ini karena penutur belum siap sepenuhnya untuk menyampaikan tuturan yang diucapkan. Dalam berdebat tidak itu tidak menggunakan teks, hal ini terjadi ketika seseorang melakukan debat terutama di debat Capres 2024, dalam hal ini penutur menyiapkan tuturan dalam dalam bertutur. Berikut data yang menggugukan ketidakpastian memulai tuturan dalam Debat Capres 2024.

“saya kira mengenai mahka mahkamah konstitusi” (data D15)

Ujaran yang melibatkan ketidaksiapan dalam memulai tuturan pada kalimat diatas pada kata “mahka” dengan “ mahkamah”. Ketidaksiapan tampak ketika penutur melakukan senyap pada kata “mahka”. Penutur tampak tidak siap ketika akan mengucapkan kata “mahkamah”.

“Ketika kita bicara demokrasi, minimal ada tiga, satu. Minimal ada tiga nih, satu,” (data D11)

Ujaran yang melibatkan ketidaksiapan dalam memulai tuturan pada kalimat diatas pada kata “minimal ada tiga, satu” dengan “ minimal ada tiga nih, satu”. Ketidaksiapan tampak ketika penutur melakukan senyap pada kata “minimal ada tiga, satu”. Penutur tampak tidak siap ketika akan mengucapkan hasil yang selanjutnya yang akan dibahas.

KILIR LIDAH

Dardjowidjojo, (2003) beranggapan bahwa kekeliruan dalam berbicara dapat disebabkan oleh faktor kilir lidah. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara ‘terkilir’ lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan. Kekeliruan ini muncul, karena kita tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki. Di mana hal yang terjadi kita malah memproduksi kata lain, atau kita memindah-mindahkan bunyi, atau malah kita mengurutkankata secara keliru.

Menurut Darwowidjojo (2005), ada dua macam kilir lidah, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling. Kekeliruan seleksi meliputi kekeliruan semantik, kekeliruan malapropism, campur kata, dan transposisi. Sementara itu, kekeliruan assembling meliputi kekeliruan antisipasi dan preservasi.

1. Kekeliruan seleksi

a. Seleksi semantik yang keliru (Freudian slips)

Kekeliruan semantik terjadi karena sejumlah kata memiliki medan semantik yang sama,

b. Malapropisme

Kilir lidah malapropisme mengacu pada tokoh wanita dalam novel *The Rivals* karangan Richard Sheridan. Tokoh Nyonya Malapro ingin terlihat cerdas dengan menggunakan kata-kata muluk yang sulit dimengerti. Akan tetapi, kata-kata itu bentuknya keliru.

c. Campur kata (Blends)

Kekeliruan campur kata (blends) terjadi apabila seseorang tergesa-gesa sehingga ia mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan kata kedua. Kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu.

2. Kekeliruan Assembling

a. Transposisi

Kekeliruan transposisi terjadi akibat memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain.

b. Antisipasi

Kekeliruan antisipasi terjadi ketika penutur mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi kemudian bunyi tersebut diucapkan sebagai ganti dari bunyi seharusnya.

c. Perseverasi (Perseverations)

Kekeliruan ini disebut juga repetisi, yaitu kebalikan dari antisipasi. Apabila antisipasi merupakan sebuah kekeliruan pada awal kata, maka perseverasi merupakan sebuah kekeliruan pada akhir kata.

Debat Capres 2024 pada video di YouTube KPU RI, penutur melakukan delapan kali kilir lidah, yaitu:

No	Ujaran	Waktu	Jenis Kilir Lidah
K1	Karena itu, kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai <i>hot</i> eh online untuk pelayanan secara gratis.	1 : 38 : 03	Kekeliruan Assembling Anrisipasi
K2	Diberikan imbalan rewards kepada mereka yang membantu melakukan pelaporan, penyelidikan, sehingga ketika melaporkan kita akan punya <i>be</i> partisipasi masyarakat.	1 : 43 : 44	Kekeliruan Assembling Anrisipasi
K3	Dengn begitu bukan hanya aparat penegak hukum, tapi seluruh rakyat ikut mengurangi korupsi, korupsi harus <i>men</i> diperkirakan anti korupsi.	1 : 43 : 55	Kekeliruan Assembling Anrisipasi
K4	Saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan <i>perta</i> jawaban dari pak ganjar masalah korupsi.	1 : 44 : 31	Kekeliruan Assembling Antisipasi
K5	Biaya politik selama in tidak pernah perhatikan didalam proses politik untuk kampanye untuk oprasional partai, semua ada	1 : 49 : 27	Kekeliruan Assembling Anrisipasi

	biayanya. Sudah saatnya <i>pen</i> pembiayaan politik itu dihitung dengan benar.		
K6	Yang membuat marifraktif tidak berjalan yang membaut etika <i>lon</i> luntur.	2 : 14 : 36	Kekeliruan Asembling Anrisipasi
K7	Mas anis pernah jadi gubernur di DKI, anggaran sekitar 80T, jumlah penduduk Indonesia eh DKI 10Jt kurang lebih	2 : 34 : 27	Kekeliruan Asembling Antisipasi
K8	Ketiga, konfersi kendaraan umum hanya 350 ribu <i>perta</i> perhari, sekarang 1 juta perhari.	2 : 37 : 24	Kekeliruan Asembling Antisipasi

Penyebab Terjadinya Kilir Lidah

Ujaran 1: *“Karena itu, kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai hot eh online untuk pelayanan secara gratis.” (Data K1)*

Ujaran tersebut merupakan kilir lidah jenis kekeliruan assembling. Penutur dalam tuturannya ingin mengucapkan *“online”* tetapi penutur mengucapkan *“hot line”* karena tempo berbicara penutur terlalu cepat dan terburu-buru yang mengakibatkan assembling yang diucapkan tidak tepat. Penutur segera membetulkan kata yang keliru dengan kata yang diinginkan *“online”*.

Ujaran 2 : *“Yang membuat marifraktif tidak berjalan yang membaut etika lon luntur”.*
(Data K7)

Ujaran diatas merupakan kilir lidah jenis kekeliruan assembling sama seperti ujan pertama. Penutur ingin mengucapkan *“luntur”* tetapi penutur mengucapkan *“lontur”* karena tempo bicara penutur terlalu cepat dan terburu-buru mengakibatkan kekeliruan assembling yang diucapkan penutur tidak tepat. Penutur segera membetulkan kata yang keliru dengan kata yang dimaksud yaitu *“luntur”*

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis penulis pada rekaman Debat Capres 2024 mengenai senyapan dan kilir lidah dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga Calon Presiden 2024 itu melakukan senyapan dan kilir lidah pada Debatnya yang berdurasi tiga jam lebih enam menit lima belas detik. Data memperlihatkan adanya senyapan diam dan senyapan terisi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 37 data yang terdapat fenomena senyapan dan kilir lidah pada Debat pertama Capres 2024 di YouTube KPU RI. Senyapan ditemukan lebih banyak yaitu 29 data, sedangkan kilir lidah ditemukan 8 data. Alasan senyapan yang dilakukan penutur dapat di bedakan menjadi dua, yaitu senyapan karena disengaja dan senyapan karena tidak disengaja. Senyapan

disengaja seperti pengambilan nafas, jeda gramatikal, dan pemberian ekspresi. Sedangkan senyapan tidak disengaja seperti kehati-hatian memilih kata, ketidaksiapan memulai tuturan, mencari kata yang tepat untuk diucapkan, dan adanya kekeliruan pada tuturan.

Adapun faktor penyebab kilir lidah adalah seperti terburu-buru dan tidak konsentrasi. Kilir lidah yang dialami penutur sebanyak 8 kali yaitu pada kekeliruanantisipasi. Kilir lidah yang dialami penutur terjadi karena tidak sengaja (spontan) dan tidak konsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mayasari, Ira. 2015. " *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik "* ". Jurnal Deiksis. No. 02. Volume.07.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Malili, I. (2022). *Senyapan pada Acara Gelar Wicara Hotman Paris Show Episode Bulan Juli 2021*. PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2).
- Pangesti, F. (2019). *Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran*. Hasta Wiyata Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1).
- Puspita, L. G., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). *SENYAPAN DAN KILIR LIDAH PADA KOMEDIAN AKIBAT PENYIMPANAN MEMORI DALAM PREFRONTAL CORTEX. Kajian Linguistik Dan Sastra*.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Achmad, & Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). *Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan,
- Rachmawati, M. (2022). *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Pembelajaran Bahasa*. CV. Feniks Muda Sejahtera.